
Optimalisasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Menghadapi Wabah Penyakit

Annas Ma`ruf

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; Indonesia
annasmf25@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/11; Published: 2024/10/08

Abstract

This article is the result of research based on the current reality regarding the handling of disease outbreaks, and linking it to the verses of the Qur'an. In the Qur'an, disease outbreaks are mentioned several times, which shows the potential for science that can be explored to be applied in the present era. Since early 2019, the world has been hit by a major outbreak caused by a small creature called a virus. Coronavirus Disease (COVID-19) has become a major threat that has an impact on life without discrimination; anyone is at risk of contracting this infectious disease. The COVID-19 outbreak was first detected in Wuhan City, China, at the end of 2019 and has spread to almost 200 countries around the world, including Indonesia. The Qur'an is a source of knowledge that contains various aspects of life, such as history, health, and exemplary behavior. Methods for dealing with various problems can also be taken from the information contained in the Qur'an. Therefore, as Muslims, we have an obligation to explore and understand how the knowledge contained in the Qur'an can be implemented in the current context.

Keywords



Optimization, Content of the Qur'an, Disease Outbreak

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pada masa lampau, penyakit sering dianggap sebagai akibat dari kutukan, hukuman Tuhan, atau gangguan roh jahat, terutama jika penyakit tersebut menular. Karena ilmu medis belum berkembang, banyak orang percaya bahwa penyakit disebabkan oleh kekuatan gaib. Akibatnya, mereka cenderung mencari solusi melalui ritual, doa, atau pengusiran roh, bukan dengan pengobatan.

Orang yang terkena penyakit menular sering diisolasi atau diusir karena dianggap membawa malapetaka. Hal ini memperburuk penyebaran penyakit, karena orang yang sakit tidak mendapat perawatan yang tepat, dan justru bisa menyebarkan penyakit ke tempat lain.

Tanpa pengetahuan tentang penyebab penyakit seperti bakteri atau virus, masyarakat tidak tahu cara mencegah penyebarannya. Respons mereka sering tidak efektif dan justru memperparah situasi. Baru setelah ilmu pengetahuan berkembang, manusia mulai memahami cara menangani penyakit dengan metode yang lebih efektif, seperti vaksinasi dan pengobatan

Ibn al-Khatib, seorang sarjana kedokteran dari Spanyol, yang hidup pada masa abad pertengahan, seorang tokoh yang dianggap paling berjasa menemukan sebab-sebab penularan suatu penyakit yang tidak semata-mata didasarkan atas asumsi yang bersifat magis. Awalnya, ia meneliti bagaimana keganasan virus penyakit pes yang telah banyak merenggut jiwa manusia.¹

Berkaitan dengan wabah atau penyakit menular, Islam sangat memberikan perhatian terutama dalam menghadapi bagaimana memperlakukan orang yang terjangkit penyakit agar tidak terisolir dari kelompok atau komunitasnya. Kita jumpai dalam beberapa hadits fi'li maupun qouli. Salah satunya dalam hadist riwayat al-Bukhori berikut ini:

إذا سمعتم بالطاعون في أرض فلا تدخلوها وإذا وقع بارض وانتم بها فلا تخرجوا منها
(رواه البخاری)

Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya; dan apabila (wabah itu) berjangkit sedangkan kamu berada di dalam negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri. (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah memberikan petunjuk yang tepat saat suatu komunitas terkena penyakit menular. Salah satu yang beliau ajarkan adalah melarang orang untuk keluar atau memasuki daerah yang terkena wabah. Langkah ini jelas menunjukkan kebijaksanaan dalam mencegah penyebaran penyakit. Jika dikaitkan dengan masa kini, pendekatan ini sejalan dengan konsep lockdown yang diterapkan saat pandemi. Lockdown bertujuan membatasi pergerakan dan interaksi orang demi mengurangi penyebaran penyakit. Langkah tersebut sangat ilmiah dan efektif, mirip dengan anjuran Rasulullah untuk melindungi orang dari risiko penularan.

Ada sebuah arti hadis lain yang menyatakan sebagai berikut

'Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang penyakit sampar (tha'un), maka beliau menjawab: "sesungguhnya penyakit tha'un adalah azab Allah yang diturunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan wabah penyakit itu sebagai rahmat bagi orang yang beriman. sebab barangsiapa yang tetap tinggal di dalamnya dengan sabar

¹ Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Sara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cct. Ke-3, h.10.

dan berkeyakinan bahwa suatu penyakit tidak akan menimpa kepada seseorang kecuali telah ditetapkan oleh Allah; (apabila ia mati karena tha'un tersebut), maka ia dianggap mati syahid. (HR. al-Bukhari)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap orang diharuskan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari hal-hal penyebab terjangkitnya penyakit. Dengan begitu, tidak ada tuntunan untuk pasrah dengan keadaan tanpa berusaha sedikitpun. Namun, apabila seluruh usaha sudah dimaksimalkan dan masih terjangkit pula, perlu ditanamkan sikap penerimaan dengan takdir Allah. Karena dalam hal ikhtiar merupakan kewajiban manusia sedangkan penetapan adalah kuasa Allah. Jika sudah timbul kesadaran semacam itu, maka tidak akan timbul kontradiktif antara takdir Allah dan segala hal yang perlu diikhtiarkan.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan memanfaatkan mesin pencari seperti <http://scholar.google.com> dan <http://garuda.ristekbrin.go.id> untuk menemukan artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Artikel yang dijadikan referensi berfokus pada implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta kajian tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Islam terhadap Wabah

Allah SWT berfirman yang artinya: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* (Al-Anbiya: 35)

Wabah dan penyakit bisa dikategorikan sebagai ujian dalam hal keburukan maupun kebaikan. Seperti halnya segala hal di dunia ini, pasti memiliki sisi positif dan negatif. Dalam pandangan Islam, setiap muslim diajarkan bahwa dunia merupakan tempat sementara dan di dalamnya akan banyak sekali ujian karena disebut pula *ad-daar al-bala'* (tempat manusia diuji). Ujian ini terkadang berupa kebaikan atau nikmat dan terkadang berupa keburukan atau musibah. Salah satu wujud konkrit dari ujian keburukan adalah wabah dan penyakit.

Dari ayat di atas, kita dapat belajar bahwa kita perlu memperkuat iman kita dalam menghadapi setiap ujian, baik yang berupa kebaikan maupun keburukan. Ini sangat relevan dengan situasi yang kita alami saat ini, yaitu wabah penyakit. Ujian semacam ini seharusnya

menjadi pengingat bagi kita untuk tetap bersabar dan tawakal, serta mencari hikmah di balik setiap cobaan yang dihadapi. Keteguhan iman akan membantu kita melewati masa-masa sulit dan memahami bahwa setiap ujian merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Wabah COVID-19 yang ditetapkan sebagai pandemi global dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik yang banyak diperdebatkan. Sebagian orang membandingkannya dengan wabah yang terjadi pada masa kaum Muslimin saat menaklukkan Irak dan Syam. Setelah pertempuran besar di Yarmuk, kaum Muslimin menetap di wilayah Syam. Tidak lama kemudian, muncul wabah kolera yang menewaskan sekitar 25.000 jiwa. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa wabah besar bukan hal baru dalam sejarah, dan selalu membawa dampak besar pada kehidupan masyarakat, baik di masa lalu maupun sekarang.²

Allah SWT. Berfirman:

“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid :22)

Tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali Allah yang telah menetapkan untuknya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah SWT. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan menyimpannya dan apa yang Allah SWT. Inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.³

Segala sesuatu sudah ditetapkan, namun hukum kausalitas (sebab akibat) juga selalu mengiringi. Dapat ditarik benang merah bahwa munculnya berbagai macam penyakit yang dapat disebut sebagai ujian bagi manusia merupakan ujian yang berakibat dari perbuatan manusia sendiri. Misalnya kita lihat dalam persoalan hidup sekarang ini, semua berawal dari keinginan-keinginan manusia yang tak terbatas. Salah satunya bisa kita lihat dalam persoalan lingkungan yang semakin dieksploitasi. Tanpa berpikir panjang, manusia mengumpulkan kekayaan materi dengan menguras bahan mineral di perut bumi, menebang pohon-pohon tanpa meremajakan kembali, membuat produk-produk dengan limbah yang tidak diolah dengan baik sehingga semua itu menjadi semacam bom waktu yang pasti datang di kemudian hari. Timbullah masalah

² Harun Nasution.2016. *“Teologi Islam”*. Jakarta: Universitas Indonesia. h.118

³ <https://www.radiodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabah-penyakit/>

lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia sendiri.⁴

Dapat disimpulkan bahwa Islam melihat wabah sebagai takdir, sebab-akibat, dan peringatan bagi umat manusia. Dalam berbagai kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an, terdapat contoh di mana Allah mengazab suatu kaum karena kedurhakaan mereka. Namun, ada juga kisah di mana kaum tertentu diuji bukan karena kesalahan, melainkan sebagai ketetapan Allah untuk menguji keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap cobaan, termasuk wabah, memiliki tujuan dan hikmah yang mendalam, dan bisa jadi sebagai pengingat bagi kita untuk memperkuat iman dan taqwa.

B. Wabah Penyakit dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan wabah penyakit (epidemi) antara lain Virus Sambar, Lintah Air, dan Virus Cacar.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Hud ayat 61-68 yang artinya:

"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Maka tatkala datang Azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lahi Maha Perkasa. Dan satu suara keras mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud. (QS. Hud : 61-68)

Ayat di atas mengisahkan mengenai perjalanan dakwah Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud. Kisah nabi Shaleh dan kaum Tsamud disebut dalam Al-Qur'an di sepuluh tempat, yang keseluruhan turun pada periode Makkah, yaitu asy-Syams 91: 11-14, al-Qamar 54: 23-31, al-A'raf 7: 73-79, asy-Syu'ara; 26: 141-158, al-Isra' 17: 59, Hudd 11: 61-68, al-Hijr 15: 80-83, Fushsilat 41; 17, dan an-Naml 27: 45-53.

Silsilah nabi Shaleh adalah Shaleh bin 'Abid bin Asif. Nasabnya berakhir sampai Sam bin Nuh. Sementara asal muasal suku beliau, Tsamud, diperselisihkan di kalangan ahli sejarah. Di

⁴ ZainuddiN Ali. 2012. *"Pendidikan Agama Islam"*. Jakarta: Bumi Aksara.h.47

antaranya ada yang mengatakan bahwa kaum Tsamud adalah keturunan dengan kaum 'Ad. Yang lain mengatakan bahwa kaum Tsamud adalah sisa dari kabilah 'Amaliqah yang hijrah ke suatu tempat yang dikenal dengan Hijr. Adapun pendapat yang lebih kuat, menurut al-Shabuni, bahwa kaum Tsamud adalah bangsa Arab yang lahir setelah 'Ad.⁵

Dikisahkan bahwa kaum Tsamud meminta Nabi Sholeh untuk mengeluarkan anak unta dari sebuah batu sebagai bukti kerasulannya. Dengan izin Allah, permintaan itu pun dikabulkan, dan lahirlah anak unta tersebut dari batu. Mukjizat ini menjadi tanda nyata bagi Nabi Sholeh a.s. dan menunjukkan kekuasaan Allah. Dalam Al-Qur'an, redaksi yang digunakan menggambarkan betapa luar biasanya peristiwa ini, sekaligus mengingatkan kaum Tsamud tentang kewajiban mereka untuk beriman dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Sholeh. Mukjizat ini seharusnya menjadi bukti bagi mereka, tetapi sayangnya, banyak di antara mereka tetap mendustakan dan menolak kebenaran.⁶

Menurut Sayyid Quthb,⁷ unta yang disebutkan dalam surat Hud memiliki keistimewaan dan bukanlah unta biasa. Nabi Sholeh a.s. memberikan beberapa ketentuan yang harus diikuti oleh kaum Tsamud terkait unta mukjizat tersebut:

1. Unta harus dibiarkan merumput dengan bebas dan tidak boleh diganggu.
2. Pengambilan air harus dilakukan secara bergiliran; satu hari untuk unta, dan satu hari untuk kaum Tsamud. Mereka dilarang mengambil air secara bersamaan dalam kondisi apapun.
3. Tidak boleh menyentuh atau menyakiti unta, karena tindakan tersebut dapat mendatangkan bencana.

Namun, kaum Tsamud melanggar semua ketentuan ini. Beberapa dari mereka membunuh unta yang seharusnya dijaga, dan tindakan tersebut juga disetujui oleh sebagian yang lain. Akibatnya, seluruh kaum Tsamud harus menanggung konsekuensi dari pelanggaran ini, yang menunjukkan penolakan mereka terhadap peringatan dan ajaran Nabi Sholeh.

Akhirnya mereka benar-benar menerima azab,⁸ dengan tiga bentuk azab yakni pertama, *Sha'iqah* yaitu semacam petir yang menggelegar sekaligus mematikan. Kedua, *Syayhah*, suara keras yang memekakan telinga. Ketiga, *Rajfah*, gempa yang sangat dahsyat.⁹ Sebelum azab tersebut

⁵ Muhammad Ali as-Shabuni, *al-Nubuwwah wa al-anbiya*, tej Asad Yasi, (Jakarta Gema isnani Pers) 249.

⁶ Muhammad bin Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, ditahqiq oleh Muhammad al-Sawwad (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1998), jilid 5, h.125).

⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhalalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Isani Press, 2001) jilid 4, h.596.

⁸ Q.s. al-A'raf 7: 73, Q.s. Hud 11: 64, dan Q.s. asy-Syu'ara' 26: 156

⁹ al-Raghib Al-Ishfahani, *al-mufradat fi Gharib al-Qur'an*, h.189. namun penjelasan tentang *raifah* dan *shaiqah*, yang dipahami sebagai gempa sangat dahsyat yang menghancurkan tempat kediaman kaum Tsamud, memiliki problem historis. Tempat tersebut sampai sekarang masih ada, berupa hamparan tanah yang sangat luas. Karena itu, ada

ditimpakan kepada kaum Tsamud, nabi Shaleh berkata kepada mereka, “Bersukarialah kalian selama tiga hari, karena setelah itu azab akan turun.”

Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa selama tiga hari menjelang azab yang akan menimpa kaum Tsamud, wajah mereka mengalami perubahan yang mencolok. Pada hari pertama, wajah mereka menjadi kuning; pada hari kedua, berubah menjadi merah; dan pada hari ketiga, wajah mereka berubah menjadi hitam. Tanda-tanda ini merupakan peringatan dari Allah atas kedurhakaan mereka. Pada hari keempat, datanglah azab yang nyata berupa petir (*sha’iqah*) dan gempa (*rajfah*) yang menghancurkan mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah diberikan peringatan yang jelas, kaum Tsamud tetap menolak untuk bertaubat dan mengikuti ajaran Nabi Sholeh.¹⁰

Perubahan wajah inilah yang oleh para ahli dipahami semacam wabah penyakit yang begitu ganas. Dapat diartikan bahwa kaum Tsamud telah terjangkit penyakit menular mengerikan sampai terlihat perubahan warna pada wajah mereka.

Beberapa ahli ada yang berbebeda pendapat dengan penamaan virus yang menimpa kaum Tsamud. Salah satu yang dapat dijelaskan secara logis adalah bahwa virus yang menyerang kaum Tsamud sejenis virus sampar, yang diketahui juga dengan nama *pestis haemorrhagica*, yang menurut para ahli kedokteran, penyebarannya melalui binatang unta. Menurut Ahmad Ramli,¹¹ epidemi sampar ini yang dimaksud oleh perubahan warna wajah tersebut. Hal itu diketahui dari ciri-ciri virus sampar yang diawali dengan wajah yang pucat (kuning), kemudian suhu tubuh yang tinggi (sehingga wajah berwarna merah), dan akhirnya sampai kondisi yang sangat kritis sehingga wajah berubah warna menjadi hitam yang dikenal dengan *haemorrhagica*.¹²

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa berdasarkan representasi kalimat *wa laa tamassuhusa bisuu’in* (jangan kalian sentuh unta tersebut dengan buruk), dapat diambil kesimpulan bahwa transmisi virus diantaranya dengan persentuhan. Dan virus yang menular antar manusia sekaligus mematikan biasanya berawal dari hewan.¹³

yang memaknai *raifah* dan *shaiqah* adalah lahar panas yang keluar dari gunung Merapi sampai membentuk timbunan tanah yang sangat luas (*harra*). (Lihat Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara’ Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cct. Ke-3, h.43).

¹⁰ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan*, jilid 7, h. 64

¹¹ Seorang dokter spesialis yang memiliki perhatian kepada maalah-masalah keagamaan yang mengandung masalah medis di dalam Al-Qur’an

¹² Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara’ Islam*, h.44

¹³ <https://m.oase.id/read/XXGzW-5-istilah-virus-dalam-al-qur-an> diakses pada 17 Agustus 2021

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 83 Allah SWT. pun berfirman mengenai wabah penyakit yang menimpa nabi Ayyub. Penyakit itu disebut judzam (kusta atau lepra) yang dikenali menyerang bagian fisik.

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (Qs. Al-Anbiya' : 83)

C. Mengimplementasikan Kandungan Al-Qur'an dalam menghadapi Wabah Penyakit

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah semudah yang kita bayangkan. Proses penafsiran kata demi kata dalam Al-Qur'an membutuhkan penelitian dan pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, sebagai cendekiawan Muslim, kita harus terus bersemangat untuk menggali ilmu yang terkandung dalam kitab suci ini.

Salah satu contoh penting adalah ketika Rasulullah menghadapi wabah penyakit Thaun di zamannya. Dalam situasi tersebut, beliau memberikan solusi yang relevan dan praktis. Jika kita mengkajinya lebih dalam, solusi yang diberikan Rasulullah tidak hanya sesuai dengan konteks zamannya, tetapi juga tetap relevan untuk diterapkan di era modern saat ini, terutama dalam menghadapi wabah atau masalah kesehatan. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kedalaman yang luar biasa dan mampu memberikan panduan yang bermanfaat di setiap waktu.

إذا سمعتم بالطاعون في ارض فلا تدخلوها وادافع بارض وانتم بها فلا تخرجوا منها
(رواه البخارى)

Artinya: *Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya; dan apabila (wabah itu) berjangkit sedangkan kamu berada di dalam negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri.* (HR. al-Bukhari)

Saat ini, wabah COVID-19 sedang mengganggu kestabilan dunia. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran, serta pengalaman dari wabah-wabah yang terjadi di masa lalu, banyak pihak berusaha untuk mengembalikan kestabilan kehidupan. Mereka berfokus pada cara untuk hidup berdampingan dengan virus dengan cara meningkatkan sistem imun tubuh. Langkah-langkah ini meliputi penerapan protokol kesehatan yang ketat, vaksinasi, serta adopsi pola hidup sehat untuk memperkuat daya tahan tubuh. Dengan upaya ini, diharapkan masyarakat dapat beradaptasi dengan kondisi baru dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih aman.

Adapun hal yang dapat kita maksimalkan dalam menghadapi wabah menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis salah satunya yaitu seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Jika merujuk pada

sejarah nabi, ada beberapa wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang sama. Salah satunya dengan menerapkan isolasi terhadap penderita dan melakukan penanganan yang intens berikut keamanan bagi tenaga medis yang bertugas.¹⁴

Selanjutnya, dalam kutipan surat Hud ayat 64 yang dapat dilihat bahwa berdasarkan representasi kalimat *wa laa tamassuhusa bisuu'in* (jangan kalian sentuh unta tersebut dengan buruk). Dapat diambil kesimpulan bahwa transmisi virus diantaranya dengan persentuhan. Virus yang menular antar manusia sekaligus mematikan biasanya berawal dari hewan. Dari sini, kita dapat menerapkan bagaimana sikap ketika sedang dilanda sebuah wabah penyakit yaitu dengan menjaga jarak dan tidak menyentuh atau mendatangi sumber dari virus. Ini sudah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan begitu jelas. Dan terbukti pada zaman sekarang juga sangat relevan yakni dengan penerapan *physical distancing*.

“Allah menganugerahkan hikmah atau kefahaman kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahkan karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil (hikmah) dari Firman Allah.SWT.”

Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, yang ditandai dengan adanya akal. Sebagai individu yang dianugerahi karunia ini, kita diwajibkan untuk berpikir dan mencari hikmah di balik setiap peristiwa, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.

Di balik setiap ujian, terdapat hikmah yang sering terlupakan, yaitu sisi positif yang dapat menjadi pelajaran berharga. Misalnya, dengan adanya pandemi virus corona dan pembatasan yang terus berlangsung, kita diingatkan untuk lebih mengenal diri sendiri. Ini adalah kesempatan bagi kita untuk merenungkan sikap yang perlu kita yakini dan terapkan dalam menghadapi situasi yang sulit dipahami. Dengan cara ini, kita tidak hanya dapat menjaga diri sendiri, tetapi juga melindungi lingkungan sekitar. Pandemi ini seharusnya mendorong kita untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan, baik bagi diri kita maupun bagi orang lain

KESIMPULAN

¹⁴ Mukharom, Havis Aravik. “Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Corona virus covid-19”. Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.7 No. 3 Tahun 2020.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia, virus awalnya dipahami sebagai azab dari Tuhan, sebuah pemahaman yang diperkenalkan melalui cerita-cerita dalam Al-Qur'an mengenai umat-umat terdahulu. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia kini dapat memahami bahwa perubahan lingkungan dan berbagai faktor lainnya dapat memunculkan berbagai jenis makhluk hidup, termasuk virus menular. Apa yang dulu dianggap sebagai kutukan Tuhan atau gangguan makhluk halus kini bisa dijelaskan secara ilmiah.

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, kita bisa mengambil pelajaran tentang sikap yang seharusnya kita tunjukkan: (1) Sebagai manusia, kita wajib untuk berusaha dan berikhtiar, seperti yang dicontohkan dengan jelas oleh Nabi Muhammad. (2) Kita harus menyadari bahwa kita adalah makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya kita bersikap ujub atau sombong terhadap segala kemampuan yang kita miliki. Penting bagi kita untuk selalu ingat bahwa kita adalah hamba Allah Yang Maha Esa dan untuk senantiasa bersyukur atas segala anugerah yang diberikan kepada kita.

REFERENSI

- Ramli, Ahmad, *"Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Sara' Islam"*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968
- Harun Nasution, *"Teologi Islam"*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016
- <https://www.radiodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabah-penyakit/>
- Zainuddin Ali, *"Pendidikan Agama Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara, . 2012.
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *"al-Nubuwwah wa al-anbiya"*, Jakarta Gema isnani Pers 249.
- Al-Qasimi, Muhammad bin Jamal al-Din, *"Mahasin al-Ta'wil"*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1998
- Sayyid Quthb, *"Fi Zhilalil Qur'an"*, Jakarta: Gema Isani Press, 2001
- <https://m.oase.id/read/XRxGzW-5-istilah-virus-dalam-al-qur-an> diakses pada 17 Agustus 2021